

Fenomena Profil Wanita Dalam Fotografi Glamor

Drs. Mujisoewasta, M.Sn
(Fakultas Seni Rupa dan Desain)

ABSTRACT

Female has a unique complexity in generating a nice and attractive picture because all things such as hair, make-up, costume (dress) must be suitable and proper. While, male is not very demanded to be perfect in his appearance, it may be said, he has a tendency that it is better to appear in simplicity.

In other hand, to dress a female, various accessories and anything are needed to make her more attractive. If we are seeing glamorous photographs, we often saw good-looking female appearances with their lovely and energetic dresses, and perhaps, they were posing in important and happy moments such as an entertainment event, fashion event, commercial illustration, or art performance. For me, glamour is a miracle. It is about a yearning of a female to be perpetuated (in an image or a photograph), in a setting in which she is a most beautiful and adorable object (model), and at the same time, she is being a center of attentive attempts of the event. Therefore, it is a dream (fantasy) of her to make herself becomes more than her genuine appearance. With an expectation that, for a moment, she is a superstar, a princess, a dream (a fantasy world).

(Key words: Glamour, beautiful and adorable model, fantasy world)

PENDAHULUAN

Perlu disadari dan direnungkan ketika melihat, memandangi ataupun mengamati pada foto-foto glamor (yang menarik), seringkali dijumpai keberadaan wanita cantik mengenakan gaun yang indah, dan mungkin berpose pada tempat-tempat yang dipandang sangat romantis. Paling tidak hal inilah yang biasanya dijumpai dalam fesyen maupun pada majalah glamor yang banyak beredar sekarang ini.

Namun adakalanya bahwa glamor adalah suatu keniscayaan. Hal ini mengenai keinginan wanita untuk diabadikan (dalam imej ataupun foto) dalam *setting* dimana mereka adalah sebagai objek ataupun seseorang yang paling cantik di tempat tersebut. Maka dari itu adalah merupakan suatu impian (fantasi), bagaimana menjadikan sesuatu yang mempunyai nilai lebih dibanding saat-saat lugas seperti apa adanya.

Bergayutan pada hal-hal di atas akan mendorong kesempatan bagi wanita untuk keluar menyangkut konteks hidup sehari-hari dan

Namun adakalanya bahwa glamor adalah suatu keniscayaan.

ada kecenderungan bahwa daya tarik sebuah foto tidak bisa lepas dari hasrat perwujudan visual manusia,

menjadi model menarik dalam majalah *fashion* atau foto-foto glamor yang disaput di dalam khayalan, gaun elegan yang dikelilingi bunga-bunga dan bentuk objek indah lainnya, sehingga katakanlah satu dunia dimana realitas ini tidak ada lagi. Untuk sesaat terbayang menjadikan pribadinya adalah seorang bintang seorang putri raja dalam sebuah lamunan dan impian (imajinatif).

Untuk selanjutnya ada kecenderungan bahwa daya tarik sebuah foto tidak bisa lepas dari hasrat perwujudan visual manusia, khususnya wanita. Sehingga akan menjadikan profil wanita sebagai objek yang difungsikan untuk mengilustrasikan keindahan yang dekat dengan daya tarik suatu kegiatan manusia dari berbagai macam event-event pertunjukan *fashion show* maupun dalam bentuk pentas seni lainnya.

Tinjauan Umum Tentang Fotografi

Pengertian fotografi yang lazim dijelaskan dengan istilah fotografi (*photography*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu asal kata : *phos*, *photos* yang berarti sinar cahaya (*light*) dan kata : *grapho* yang berarti melukiskan (*to describe*). Adapun arti atau definisinya adalah sebagai berikut: seni atau proses untuk mendapatkan representasi yang akurat (benar dan tepat) dari objek, dengan menggunakan reaksi kimia antara sinar atau cahaya serta berbagai macam energi yang memancar, dengan permukaan yang sudah dipersiapkan secara kimiawi.¹

Apabila mengamati sebuah karya fotografi maka sebenarnya adalah melihat hasil suatu proses yang merupakan suatu interaksi yang saling bersinergi antara objek, fotografer, alat atau kamera, films dan proses cetak kamar gelap. Jadi untuk menghasilkan sebuah karya fotografi ternyata tidak sesederhana seperti apa yang dibayangkan dalam benak.

Fotografi sebagai piranti perekam visual yang proses kerjanya dapat mewujudkan gambar dari sebuah proyeksi objek nyata ke dalam gambar yang sama persis dengan objeknya. Maka dengan kehadiran teknologi optik, fotografi akan menimbulkan kekhawatiran atau kegamangan para pelukis realisme dalam menyikapinya. Pada tahun 1862 sebuah *statemen* seorang pelukis realisme dari Perancis Paul Delaroché, dengan ucapannya secara emosional yakni: ... *painting is dead from this day on*.² Nada dari ungkapan tersebut adalah kekhawatiran yang sangat mendalam karena dengan kehadiran kecanggihan teknologi optik fotografi adalah merupakan lawan tanding bagi para pelukis realisme masa itu, karena keakurasiannya alat tersebut dalam menransfer objek ke dalam gambar yang hasilnya sangat mirip dan persis seperti aslinya.

Dengan predikat sebagai piranti perekam (dokumentasi) visual, cara kerja fotografi dalam menghasilkan gambar sangat tergantung

1 Sugianto, Wardoyo. *Sejarah Fotografi*, (Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2000), 2.

2 Arif Adityawan. *Tinjauan Desain*. (Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara, 1999), 21

dari keberadaan objek sebagai sasaran tembak kamera. Maka tanpa kehadiran objek sebagai sasaran tembaknya, nonsens. Tak berarti apa apa. Disamping itu proses kerja fotografi dalam merekam objek secara objektif apa adanya, karena dengan keakurasiannya dalam merekam objek diperlukan waktu yang relatif cepat, singkat dan akurat.

Ada pernyataan yang agak berlebihan, karena pada kenyataannya justru dengan hadirnya medium baru ini, akan memberikan kemungkinan bagi para model atau *sitter*, pelukis potret untuk tidak harus berlama-lama berpose untuk dilukis. Sang pelukis hanya tinggal meniru dan memindahkan atau menstransfer hasil karya fotografi tersebut ke atas kanvasnya. Maka fotografi menjadi piranti yang dianggap penting bagi penciptaan karya lukis potret, sebagaimana dijelaskan oleh Prebles, *Photography was a particular importance to portrait painters. The client no longer had to pose for several long session, for the artist could take a photography from which to work.*³

Maka fotografi menjadi piranti yang dianggap penting bagi penciptaan karya lukis potret.

Dalam hal ini, media fotografi menjadi bagian yang integral dalam tahapan proses, kreativitas penciptaan karya-karya seni bagi para seniman ataupun fotografer potret. Disamping itu hal-hal lain yang perlu mendapat perhatian, terutama adalah aspek kreatif dalam proses penciptaan karya fotografi yang orientasinya terletak pada subjek (fotografer) sebagai pencipta kreatifnya. Dan lebih utama lagi adalah mengenai penekanan aspek visual *domain* fotografi yakni: keterkaitan antara fotografer (subjek) dengan objek fotonya. Adapun langkah-langkah pendekatan yang berbeda menurut Zakia adalah sebagai berikut :

- a. *Projection* : merupakan upaya si fotografer dalam memproyeksikan apa yang dirasakan oleh dirinya terhadap objek fotonya dengan melibatkan perasaannya pada saat ia memotret. Dalam hal ini si fotografer ingin lebih mendekatkan dirinya dengan cara mengupayakan seluruh perasaan dan emosinya dapat luluh menyatu dengan target objek pemotretannya, sehingga dapat dihasilkan sebuah karya fotografi yang sesuai dengan apa yang dikehendaki.
- b. *Introjections*: merupakan upaya si fotografer untuk meluangkan waktu yang lebih banyak dalam mempelajari karakteristik objek fotonya, sehingga dapat menghasilkan karya fotografi dari sebuah objek yang memang sesuai dengan kondisi, spesifikasi atau karakteristik maupun sifat kepribadian objek tersebut.
- c. *Confluence*: merupakan upaya pendekatan dari si fotografer untuk menyatukan dirinya menjadi satu kesatuan dengan objek yang dipotretnya, sehingga dapat dihasilkan sebuah karya fotografi yang dapat "mewakili" diri si pemotret.⁴

³ Dune & Sarah Prebles, *Art Form*. (Harper & Row Publisher New York, 1989), 448

⁴ Zakia Richard, dalam Soeprapto Soedjono. *Wacana Persepsi Visual*. (Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni IX 02 Maret 2002), 118

Seorang fotografer dapat menciptakan gaya pribadi tertentu melalui karya foto yang diciptakannya secara konsisten dan kreatif.

Langkah-langkah ketiga cara pendekatan, diatas merupakan salah satu cara bagi seorang fotografer untuk memberikan nilai "personality" pada karya fotografinya. Seorang fotografer dapat menciptakan gaya pribadi tertentu melalui karya foto yang diciptakannya secara konsisten dan kreatif serta bersedia mengembangkannya menjadi sebuah karya fotografi yang dapat mencitrakan kehadirannya sebagai seorang fotografer yang memiliki gaya pribadi (*personal style*) yang mandiri. Pada karya-karya fotografinya yang senantiasa mampu merefleksikan "personality" dari si fotografernya yang dapat diterima secara terbuka dan gamblang akan dipersepsi tidak saja oleh diri si fotografer, akan tetapi bisa diterima oleh masyarakat penghayat secara lebih luas lagi.

Dampak perkembangan zaman pengaruh dan pemanfaatan fotografi ternyata tidak saja di bidang seni rupa murni saja, tetapi juga telah merambah batas wilayah ke bidang seni terap. Namun hal ini perlu diingat bahwasannya di lain pihak fotografi sudah sempat memperluas wilayah jelajah seni lukis, karena banyak cara dan teknik melukis di zaman teknologi tinggi ini yang memanfaatkan alat bantu fotografi. Beberapa ilustrasi tertentu, yang sekarang ini masih dikerjakan dengan teknik gambar tangan telah dipadukan dengan teknik fotografi, sebab keberadaan fotografi dipandang mampu menampilkan sesuatu dengan nilai realisme yang tinggi. Disamping itu karya fotografi dipandang memiliki nilai *reability* yang meyakinkan, sehingga dapat didayagunakan sebagai bagian atau unsur penting dalam desain grafis yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan persuasif sosial dan komersialnya. Dalam desain grafis, pemanfaatan karya fotografi dengan serta merta telah digunakan sebagai pengganti ilustrasi yang dikerjakan gambar tangan fotografi juga memancarkan suatu penampilan ilustrasi alternatif terpercaya yaitu "*meet the eye*" dengan menghasilkan replica bentuk dan warna yang sesuai dengan aslinya, tanpa mengurangi berbagai kemungkinan pengembangannya baik dari segi format maupun kemungkinan manipulasi penyajiannya yang disesuaikan dengan kebutuhan maupun tujuan seperti apa yang dikehendaki dalam penampilan desain grafisnya.

Fotografi Glamor

Berbicara mengenai pengertian fotografi glamor (*glamour photography*), secara kontekstual yang berarti adalah : suatu aliran dalam fotografi yang berkaitan dengan unsur keindahan bentuk tubuh seseorang atau beberapa model (umumnya kaum wanita). Beberapa aliran menggunakan teknik yang disebut "*soft look*" yakni gambar dibuat lunak kurang kontras (*soft*) dan remang-remang, sehingga dapat menimbulkan keindahan, kelembutan serta daya tarik tersendiri.⁵

Menciptakan sebuah foto yang menarik itu sebetulnya tidaklah terlalu sulit, hal ini bisa berusaha untuk mempelajarinya. Akan tetapi untuk mencapai hasil yang optimal dan memuaskan, dibutuhkan keteku-

⁵ Amien Nugroho R. *Kamus Fotografi*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1970), 158

nan dan perhatian yang lebih serius pada saat memotret. Ketelitian, kejelian dalam bekerja merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan untuk mendapatkan foto-foto yang baik dan menarik. Suatu permasalahan tentang subjek, bahwa manusia merupakan subjek yang paling menarik untuk diperhatikan. Sebetulnya bukanlah manusia itu dipandang secara fisik yang menarik, misalnya cantik, anggun, semampai, atletis dan sebagainya. Keseluruhan yang bersifat jasmaniah hanyalah memiliki sedikit daya tarik, sedang daya tarik yang betul-betul kuat akan muncul dari penampilan gaya ataupun gerak-geriknya. Keberadaan manusia adalah subjek yang dinamis, mereka selalu berubah, selalu bergaya dan mengungkapkan perasaannya melalui gaya badan dan mimiknya yang seringkali menarik. Hal inilah yang sering menggoda semangat dan niat fotografer untuk mengabadikan menjadi gambar yang menawan.

Keberadaan manusia adalah subjek yang dinamis,

Permasalahan tentang model khususnya wanita: wanita mempunyai kerumitan tersendiri untuk menghasilkan potret yang bagus, karena sejak sesuatunya mulai dari rambut make up, dan kostumnya harus sesuai. Sedangkan pria, segala sesuatunya tidak semestinya harus benar-benar sempurna. Namun di sisi lain mendandani wanita lebih banyak lagi, dengan penambahan berbagai aksesoris dan sesuatu yang lebih menarik lagi⁶ keberadaan model-model profesional terbaik mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi "sikap", segala sesuatunya yang tidak terlukiskan dalam "wajah" yang bisa dijadikan fokus dari keseluruhan gambar, dan memang itulah yang harus dikerjakan, agar terlihat mempunyai daya tarik.

Paparan Profil Wanita dalam Foto Glamor

Apabila memandang dan mengamati fenomena kehidupan sehari-hari di depan mata kita sering melihat dan menjumpai seorang wanita, baik mereka istri sendiri, maupun orang lain, yang secara wajar dan kodrati tidak bisa lepas dari satu-satunya kegiatan atau aktifitas rutin yang disebut merias diri, berdandan, (bahasa Jawa "ngadisarira"). Berdasarkan secara naluriah kehidupan manusia khususnya seorang wanita. Wanita tidak bisa dilepaskan dari kegiatan berhias diri. Hampir dipastikan setiap wanita suka pada hal-hal yang bersifat untuk mempercantik dirinya sendiri. Seolah-olah rasanya dunia ini terasa suram, sunyi atau sepi dan tidak ada artinya andaikata tidak terdengar gelak tawa seorang wanita dengan segala aktifitasnya.

Memang harus disadari dan diakui kegiatan mempercantik diri kadang-kadang ada indikasi menjerumuskan perbuatan yang cenderung ke arah negatif, yaitu pamer dan bangga terhadap diri sendiri atau GR (bahasa Jawa "gegedhen rumongso"). Sebab, cara ini dilakukan untuk mencari perhatian orang lain agar terpesona dan dikagumi kecantikannya.

Andaikata wanita itu berhias atau berdandan yang juntrungnya hanya untuk mempesona dan membangun nafsu birahi karena

⁶ Penn, Irving. *Personality in Potret The Camera*. (By the Editor of Time-Life Book, Time-Life International, 1970), 41

penampilannya. Sementara itu apabila dihadapan suami tampil seperti apa adanya, dan tidak memberikan pelayanan yang istimewa katakanlah tidak sepatutnya, dengan alasan sudah tua, sudah keriput, dan malu dilihat anak-anak. Namun andaikata akan berpergian, lantas dengan sigapnya untuk berdandan. Apa alasannya?

Alangkah bijaksana apabila mempercantik diri dipersembahkan demi suami, justru akan menjadi kewajiban. Katakanlah wanita yang berkepribadian baik dan bijaksana, selalu berusaha menarik simpati di depan suami. Dengan maksud penampilan sang istri tidak memalukan. Dan penampilan sang istri bergayutan dengan harga diri sang suami. Hal ini akan memancing perhatian umum dan memunculkan pertanyaan bersifat sanjungan, wanita cantik itu istri siapa?

Cara berpakaian yang indah, adalah suatu rangkaian dari kegiatan berdandan, dengan tujuan untuk mempercantik diri tidaklah dinilai secara sempit, hanya untuk menarik simpatik. Walaupun sama-sama berpakaian, andaikata berpakaian tergolong mewah dan agak berlebihan, asalkan dengan hati nurani yang tulus, suci dan cenderung tidak bertentangan dengan kaidah agama, hal itu akan tetap dinilai positif dan terpuji, serta tetap menarik dan sedap dipandang mata.

Banyak daya tarik dan keindahan kehidupan yang dapat direkam melalui kamera.

Banyak daya tarik dan keindahan kehidupan yang dapat direkam melalui kamera. Disamping itu untuk memunculkan kesan glamor dalam foto, penampilan sangat prima ayu dan cantik tentu menjadi keinginan kuat para wanita. Terutama saat momen-momen yang paling bahagia dan penting pada saat momen pentingpun *make-up* ataupun rias wajah, dan busana (kostum) tidak perlu berlebihan.

Sebagai ilustrasi pada gambar 1 judul foto glamor "Keindahan Klasik"

Judul Foto Glamor 1 Keindahan Klasik



Untuk memunculkan kesan glamor dalam foto ini, latar belakang (background) hitam kecoklatan dan gaun (kostum) warna hitam akan membuat kombinasi klasik dalam foto. Warna ini sering dimanfaatkan untuk foto-foto potret gaya Eropa formal dan klasik, yang di setting sangat baik dan sempurna. Pilihan warna gelap di latar belakang (sebagai

background) memberikan nuansa kekayaan dan detail, sehingga tidak memerlukan *property* lain-pun foto glamor ini akan mampu berbicara dengan sendirinya.

Pencahayaan yang indah digunakan lampu *softbox broncolor minipuls* ukuran besar dengan kekuatan penuh sebagai pencahayaan pada rambut untuk mewujudkan dimensi yang tajam dan detail. Lampu *softbox* ukuran sedang sebagai pengisi, serta lampu standar reflektor dengan *honeycomb* untuk cahaya latar belakang.



Judul foto glamor 2 Gaya Model Jendela

Penampilan gaya model dipandangan jendela butik atau departemen *store*, dalam foto tampak adanya suatu permainan sinergis jendela, maksudnya: penampilan gaya model yang disinari melalui pencahayaan yang datang lewat jendela. Sebenarnya pencahayaan jendela merupakan cahaya alami yang paling sederhana. Namun pencahayaan ini sangat efektif untuk menyinari objek (model) dengan baik. Disamping diperlukan cahaya penuh dari lampu *softbox*

yang diletakkan di belakang jendela dengan posisi diarahkan satu titik wajah, badan dan lengannya. Efek cahaya ini dimanfaatkan sebagai pembentuk dimensi kontur tubuh yang tajam dan detail maupun untuk mendapatkan cahaya lembut pada kulit, dan wajahnya. Sehingga penampilan objek (model) lebih cantik dan menawan, serta kesan glamor akan lebih tampak.

Sebenarnya pencahayaan jendela merupakan cahaya alami yang paling sederhana.



Judul foto glamor 3 Warna-warna Dramatis

Dalam foto ada kecenderungan secara simbolis pemakaian warna merah adalah sebagai warna yang menggoda dan merupakan warna kehidupan.

Adapun penampilan dalam foto, efek dramatis yang ditampilkan adalah pemakaian warna dalam pose "close up" untuk menciptakan elemen komposisi geometris yang kuat. Disini tampak bahwa, keseluruhan detail dan elemen seperti rambut, bunga, permata, busana (kostum), dan hiasan kesemuanya berfungsi sebagai aksesoris untuk seluruh rangkaian komposisi. Dan khusus untuk membentuk sebuah keindahan seri dari model dalam warna merah. Dalam foto ada kecenderungan secara simbolis pemakaian warna merah adalah sebagai warna yang menggoda dan merupakan warna kehidupan.

Dalam foto aspek pencahayaan sederhana, yakni pemanfaatan lampu *softbox broncolor minipuls* ukuran besar pada posisi arah samping objek (model) dan pencahayaan lampu *softbox broncolor minipuls* ukuran sedang berfungsi sebagai cahaya utama. Disini tidak diperlukan cahaya latar belakang (*background*) sebab letak objek (model) sangat dekat dengan pencahayaan sederhana sudah mampu memunculkan efek warna dramatis dan kesan glamor tampak jelas dan menarik.



Judul foto glamor 4 Gerakan Vs Minimalis

Apa yang ditampilkan dalam set ini adalah mengenai gerakan. Ide gerakan dikendalikan dan disesuaikan oleh lingkungan sekitarnya. Mulai dari penampakan latar belakang putih polos datar dan gadis model berbusana hitam (kostum) sederhana. Hal ini akan menciptakan efek kontras yang tajam antara subjek (gadis model) dengan latar belakang, dan juga akan membentuk sebuah komposisi yang hampir sepenuhnya wujud

ruang positif dan ruang negatif. Berikutnya menentukan penggunaan peralatan seperti tenunan hijau dan pot bunga sebagai sentuhan dimensi dan tekstur, agar tampak bahwa gadis model itu duduk, di depan peralatan tetapi masih kelihatan adanya kesan bergerak dalam pose yang berbeda.

Aspek pencahayaan menggunakan reflektor cahaya lembut berfungsi sebagai pengisi pada latar belakang untuk membentuk dataran rata yang memancarkan latar belakang putih bersih.

Ide gerakan dikendalikan dan disesuaikan oleh lingkungan sekitarnya.



Judul Foto Glamor 5 Sebuah Dunia Impian-Impian

Sebuah elemen fantasi biasanya sangat penting dibutuhkan untuk penciptaan sebuah foto glamor.

Sebuah elemen fantasi biasanya sangat penting dibutuhkan untuk penciptaan sebuah foto glamor. Ketepatan dari proses yang terlukiskan dalam set gambar berikut. Gadis model diposisikan dalam sudut non konvensional yang cenderung menunjukkan bahwa mereka tidak berada dalam realitas nyata (sebenarnya mereka sekedar merebahkan badannya terlentang di atas sofa dengan posisi kepala didekatkan pada kamera). Khususnya ketika mereka dikelilingi dengan berbagai lapisan kain tenun transparan, mereka (gadis model) nampak terasa seperti berada dalam dunia mimpi (alam khayalan).

Adapun mengenai trik perekaman objek (model) mengambil *shot* secara close up dengan lensa ukuran besar. Aspek pencahayaan digunakan dua (2) lampu *softbox broncolor minipuls* yang ditempatkan secara simetris pada posisi samping kiri kanan depan objek (model), pencahayaan ini berfungsi sebagai cahaya utama kembar. Selanjutnya diperlukan cahaya tambahan sorotan lampu spot dengan honeycomb pada arah wajah dan rambut gadis model. Seterusnya semua lampu secara simultan dinyalakan, penuh pada $\frac{1}{2}$ detik atau sesuai yang dikehendaki.

PENUTUP

Berpijak dari uraian di atas, maka dalam penulisan ini dapat dikemukakan suatu kesimpulan, bahwa pada dasarnya "fotografi glamor" secara hakiki yang berarti, merupakan pengungkapan ekspresi, pengejawantahan rasa keindahan dan kepuasan bathiniah yang penuh dengan nuansa estetis lantaran medium (kamera) terhadap perwujudan bentuk atau tubuh wanita (model) yang memiliki nilai adikodrati, tanpa mengesampingkan aspek harkat dan martabat maupun nilai luhur kewanitaannya.

Disamping itu fotografi glamor sangat identik dengan cara berpakaian yang indah terutama bagi wanita, dan wujud suatu rangkaian yang tak terpisahkan dari kegiatan berdandan, dengan tujuan untuk mempercantik diri, namun tidaklah dinilai secara picik hanya untuk menarik simpatik saja.

Walaupun sama-sama berpakaian, andaikata berpakaian tergo-long mewah atau agak berlebihan, asalkan didasari dengan hati nurani yang tulus suci, dan cenderung tidak berlawanan atau bertentangan dengan kaidah agama, hal ini akan tetap dinilai positif dan terpuji serta tetap indah, menarik dan sedap dipandang mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien Nugroho R. *Kamus Fotografi*. Penerbit Andi Yogyakarta. 1970
- Arif Adityawan. *Tinjauan Desain*. UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara, Jakarta, 1999
- Dune & Sarah Prebles, *Art Form*. Harper & Row Publisher New York, 1989.
- Penn, Irving. *Personality in Potret The Camera*, By the Editor of Time-Life Book, Time-Life International, 1970.
- Sugianto, Wardoyo. *Sejarah Fotografi*, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2000
- Zakia Richard, dalam Soeprapto Soedjono. *Wacana Persepsi Visual*. Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni IX 02 Maret 2002.
- Glamour Photography. *Primacolor Imaging*. Photography Review 5. Tanpa tahun.